



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut survei yang dilakukan oleh Kumparan.com, sudah banyak kasus pedofil di Indonesia. Kasus terbesar dimulai pada 2001-2015, namun pada 2001-2008 terdapat banyak kasus pedofilia di Bali. Kasus tersebut ternyata ditemukan banyak (Warga Negara Asing) WNA yang menjadi tersangka kasus pedofilia. Kasus selanjutnya, kasus kekerasan seksual anak di bawah umur di Jakarta Internasional School (JIS), yang sempat banyak dimuat oleh media Indonesia dan menjadi topik hangat masyarakat pada Mei 2014. Namun setelah kasus JIS meredam, masyarakat kembali dikejutkan dengan berita mengenai kasus pedofilia di Sukabumi.

Sebanyak 114 orang anak menjadi korban pencabulan oleh Andri Sobari alias Emon, pria 24 tahun.

Hal ini merupakan kejahatan serius yang harus segera ditangani, karena Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasa Putra (Bank Data Perlindungan Anak : Rincian Data Kasus Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016), terdapat peningkatan setiap tahun terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. Pada 2011-2014 terjadi peningkatan yang drastis. Pada 2015-2017 menjadi tahun yang cukup memperhatikan bagi dunia anak Indonesia. Pada 2015 terdapat 218 kasus

kekerasan seksual anak, pada 2016 terdapat 120 kasus, dan 2017 tercatat sebanyak 116 kasus serupa (Setyawan, 2017).

Pada kasus kekerasan seksual tersangka merupakan orang terdekat korban seperti keluarga, tetangga, dan teman. Bukan hanya itu saja, Interpol dan FBI juga mengingatkan bahwa korban dari kasus pedofilia, Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia. Pada 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak telah menyatakan darurat pada kasus pedofilia (Sudradjat, 2017)

Anak-anak tergolong kelompok yang rentan dengan kekerasan seksual, mereka sulit mengadu dan menceritakan kekerasan seksual yang terjadi. Untuk itu, sulit untuk mendeteksi kekerasan seksual pada anak usia dini (Maslinah dalam Felicia dan Pandia, 2013).

Adapun hal yang menarik dari kasus kekerasan seksual pada anak adalah, bagaimana sebuah media mengemas dan memberitakan kasus ini ke publik. Dalam sebuah penyampaian dan penayangan berita, para jurnalis telah dibekali dengan kode etik jurnalistik. Terdapat panduan-panduan dalam menciptakan sebuah berita, termasuk berita sensitif seperti kekerasan yang dialami anak bawah umur. Kode etik ini sendiri dibentuk oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI), sebagai organisasi jurnalis yang bersama menyusun kode etik jurnalis Indonesia.

Hadirnya kode etik dalam dunia jurnalis diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif atau buruk dari pemberitaan. Adapun kode etik menjadikan media lebih bertanggung jawab, dalam penyampaian berita maupun kesalahan yang terjadi.

Namun, masih saja terdapat beberapa media Indonesia yang kurang peduli ataupun sengaja mengabaikan hal tersebut.

Salah satunya pada Januari 2018, sejumlah media Indonesia diramaikan kembali dengan kasus pedofilia. Terdapat 41 anak menjadi korban pedofilia di Tangerang, dan tersangka melakukan aksinya dengan modus ajian semar mesem. Ada beberapa media yang kerap mengabarkan kasus ini yaitu, Kompas TV, Berita Satu dan TV One. Namun terdapat perbedaan dalam menyampaikan berita, khususnya dalam menjaga privasi identitas korban maupun keluarga korban. Terdapat pelanggaran pada program berita TV One, salah satunya adalah nama anggota keluarga korban yang tidak disamarkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa tayangan di Youtube, program berita Kompas Petang memberitakan kasus ini dengan cukup lengkap dan dikemas dengan baik. Reporter melakukan wawancara langsung dengan tersangka dan keluarga korban pedofilia, reporter berusaha menjaga pertanyaan yang berhubungan dengan privasi korban. Program berita Kompas Petang menyajikan tayangan yang fokus pemberitaannya pada tersangka, dan apa yang menyebabkan tersangka dapat melakukan hal tersebut.

Selanjutnya pada program dan berita yang sama, pembawa berita menyampaikan dalam *angle* yang berbeda. Kompas Petang menyampaikan bahwa keluarga korban memiliki rasa curiga terhadap tersangka pedofilia, dan melakukan wawancara langsung kepada keluarga korban. Walaupun melakukan wawancara pada keluarga korban, Kompas Petang tetap menjaga privasi dari korban maupun keluarga

korban. Kompas Petang tidak mencantumkan nama korban, maupun keluarga korban yang sedang diwawancarai. Saat proses wawancara, wajah keluarga korban tidak diperlihatkan dan privasi korban pedofil tetap aman.

Ini berbeda dengan TV One dalam menyampaikan berita tersebut ke publik. Reporter program berita Apa Kabar Indonesia Pagi, melakukan wawancara eksklusif dengan kedua orangtua korban. Terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh reporter TV One, yaitu tidak adanya sensor dalam menyebutkan identitas keluarga korban. Reporter secara langsung menanyakan nama, dan tidak adanya *blur* pada wajah keluarga korban saat proses wawancara. Reporter juga menanyakan beberapa pertanyaan mengenai korban, dan juga salah satu orang tua korban menceritakan cukup *detail* bagaimana kronologinya.

Menurut Desti, sebagai media massa, televisi tidak jarang memberikan tayangan yang kurang mendidik. Seperti tayangan kriminalitas, kekerasan, horor, antisosial, tidak sesuai realitas, maupun perilaku agresif. Adapun seseorang mudah mempercayai apa yang disampaikan televisi, dan menganggap bahwa yang disaksikan merupakan kenyataan yang sebenarnya. Tidak menutup kemungkinan, tayangan-tayangan tersebut akan mendorong perubahan perilaku masyarakat (Desti, 2005, p.2)

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Yohana (Ahmadi dan Yohana, 2007, p.96-99), menyebutkan tayangan kekerasan di televisi terbagi dalam tiga bentuk, tayangan kekerasan yang dikemas menjadi berita kriminal, tayangan kekerasan dikemas dalam film dan sinetron, dan tayangan kekerasan yang dikemas dalam bentuk iklan.

Bila kasus kekerasan seksual dapat disampaikan secara baik dan benar, maka masyarakat akan mendapatkan pengetahuan bahwa kekerasan seksual sedang marak, dan menjadi perhatian khusus bagi para orang tua. Namun bagi media yang terlalu fokus pada pemberitaan dan mengabaikan privasi korban, hal ini dapat membawa dampak buruk bagi keluarga korban hingga masyarakat yang menyaksikan tayangan tersebut. Media sedapat mungkin menyampaikan informasi yang bermanfaat, namun penyampaiannya tidak terkesan mengajarkan masyarakat tentang kekerasan seksual.

Pemberitaan di media massa yang terkait hal ini, menjadikan banyak kasus macam tindak kekerasan seksual, pembunuhan, dan pelecehan anak usia dini semakin mencuat. Dalam kasus kekerasan seksual anak di bawah umur, media cetak maupun media sosial telah mengemas kasus ini dalam berbagai sudut pandang, dan berbagai macam gaya penyampaian. Dalam penyampaian kasus kekerasan seksual anak di bawah umur, para jurnalis menggunakan caranya masing-masing untuk mengkonstruksi peristiwa yang terjadi.

Sering kali, pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual anak di bawah umur membuat masyarakat lebih sadar dan peka terhadap isu sosial. Khususnya orang tua mulai memberikan perhatian dan pengawasan lebih kepada anaknya dalam mengakses informasi, karena media massa maupun media sosial kerap memberitakan berita kekerasan seksual.

Sejumlah program berita kriminal di televisi sering kali memaparkan peristiwa secara menyeluruh dan mendalam. Sehingga masyarakat yang terlalu banyak terpapar oleh berita kekerasan seksual anak di bawah umur, dapat memengaruhi kehidupan

sehari-hari. Menurut Grebner (Grebner dalam Yuliati, 2005, p.163), terdapat dua kelompok dari efek menonton televisi yaitu *light viewers* (penonton ringan) dan *heavy viewers* (penonton berat). *Light viewers* adalah mereka yang menghabiskan waktu sekitar dua atau tiga jam menonton televisi setiap harinya, *light viewers* cenderung selektif dalam memilih tayangan yang ingin ditonton.

Heavy viewers merupakan penonton televisi yang menghabiskan empat jam ataupun lebih setiap harinya. Kategori penonton inilah yang dimaksud sebagai pecandu berat televisi dan dianggap menerima seluruh informasi yang diberikan oleh televisi. Sehingga *heavy viewers* meyakini bahwa realitas di televisi merupakan realitas sesungguhnya di dunia nyata (Grebner dalam Yuliati, 2005, p.163).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti tertarik meneliti analisis resepsi pada orang tua terkait tayangan kasus kekerasan seksual di Tangerang, dengan modus Semar Mesem. Setiap tahun kasus kekerasan seksual pada anak terjadi dan korban semakin meningkat. Hal inilah yang peneliti ingin teliti dari pemaknaan orang tua mengenai tayangan berita kekerasan seksual pada anak. Peneliti memilih menggunakan media siar yang merupakan salah satu sarana penyampaian berita kepada masyarakat. Televisi adalah sebuah media siar yang cukup banyak dimiliki oleh masyarakat. Bisa dikatakan, rata-rata rumah tangga memiliki televisi sebagai sarana informasi maupun hiburan.

“They say that television can teach about social reality and that the relationship between viewing and social reality may be reciprocal. Television viewing causes a social reality to be constructed in a certain way, but this construction of social reality may also direct viewing behavior”. (Hawkins dan Pingree dalam Kurniasari, 1983, p. 10).

Hawkins dan Pingree berpendapat, bahwa televisi dapat memberikan pengajaran mengenai keadaan realita di luar televisi dan hubungan antara menonton tayangan televisi dengan realitas sebenarnya.

Keadaan sesungguhnya juga dapat dikonstruksi melalui tayangan televisi dalam cara tertentu. Namun, hal ini mungkin saja hanya dapat dilakukan saat seseorang menyaksikan televisi.

Peneliti menggunakan teori *audience reception* sebagai konsep atau yang biasa disebut analisis resepsi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tersebut karena ingin melihat dan mengetahui makna yang dibentuk orang tua terkait isu tersebut. Metode ini guna mendalami bagaimana cara orang tua dalam menyikapi sebuah tayangan, hubungan tayangan dengan kebutuhan informasi individu.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat berbagai sarana yang digunakan oleh masyarakat dalam mengakses berita, salah satunya program berita di televisi. Setiap media memiliki cara tersendiri dalam mengemas, maupun menyampaikan berita tersebut ke masyarakat. Ada beberapa media yang menyampaikan isu sensitif dengan sangat vulgar dan mengabaikan privasi korban, apabila masyarakat yang menyaksikan tayangan tersebut secara terus-menerus dapat menimbulkan multiperspektif. Hal ini tentu menjadi hal yang patut diperhatikan oleh media karena dapat merugikan pihak tertentu.

Oleh karena itu, cara penyampaian sebuah media terkait kekerasan seksual pada anak menjadi masalah dalam penelitian ini. Sehingga, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah tayangan kekerasan di media, dapat memengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemaknaan orang tua terhadap tayangan kekerasan seksual anak, sebelum menyaksikan tayangan kekerasan seksual di televisi?
2. Bagaimana pemaknaan orang tua terhadap tayangan kekerasan seksual anak, sesudah menyaksikan tayangan kekerasan seksual di televisi?
3. Apakah terdapat perubahan pemaknaan orang tua, sebelum dan sesudah menyaksikan kekerasan seksual di televisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui pemaknaan orang tua terhadap tayangan kekerasan seksual anak, sebelum menyaksikan tayangan kekerasan seksual di televisi.
2. Mengetahui pemaknaan orang tua terhadap tayangan kekerasan seksual anak, sesudah menyaksikan tayangan kekerasan seksual di televisi.
3. Mengetahui apakah terdapat perubahan pemaknaan orang tua, sebelum dan sesudah menyaksikan kekerasan seksual di televisi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis, praktis dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Manfaat akademis adalah dapat memberikan kontribusi, terhadap pemenuhan informasi mengenai studi resepsi. Manfaat selanjutnya juga sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik yang serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan masukan sekaligus kritik terhadap media mengenai pemberitaan kekerasan seksual anak yang berlebihan. Peneliti mengharapkan para jurnalis dapat mempertimbangkan berbagai aspek dalam memberitakan isu sensitif kepada masyarakat.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial pada penelitian ini dapat memberitahu kepada masyarakat mengenai pemaknaan individu terhadap sebuah tayangan, serta menyadarkan masyarakat luas bahwa kekerasan seksual merupakan isu sosial.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dalam menggali informasi pada informan, karena terdapat informan yang sangat terbuka dan ada juga yang sangat tertutup. Keterbatasan selanjutnya peneliti sulit untuk menemukan informan yang ingin diwawancarai, sehingga membutuhkan waktu saat mencari informan.